

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

D.I.Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang sudah mengembangkan lahan pasir sebagai lahan pertanian, yang harapannya dapat meningkatkan pendapatan petani serta memberikan sumbangan bagi perekonomian daerah. Untuk mewujudkan hal demikian, perlu adanya dukungan serta peran dari berbagai pihak untuk bisa mensukseskan program pemerintah daerah ini yang sudah dimulai sejak tahun 2001 ( Bappeda DIY 2001)

Yang kita ketahui, kawasan pesisir adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, hal ini yang patut dikelola sebaik mungkin dan dijaga kelestariannya. Salah satu bentuk pengelolaan lahan di kawasan pesisir adalah dengan memanfaatkannya sebagai lahan budidaya tambak udang. Pemanfaatan lahan di wilayah pesisir sebagai budidaya tambak udang patut untuk diperhitungkan, karena melihat dari peluangnya yang masih sangat besar dalam upaya peningkatan kesejahteraan pada masyarakat, terutama melalui sektor perekonomian.

Udang adalah salah satu komoditas andalan perikanan Indonesia untuk pasar ekspor. Nilai ekspor udang selama periode 2012-2017 naik rata-rata mencapai 10.4% pertahun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017). Hasil budidaya merupakan kontributor terbesar produksi udang. Potensi lahan untuk budidaya di pantai (tambak) di Indonesia dilaporkan mencapai 1.2 juta ha, namun belum optimal dimanfaatkan (Ditjen Perikanan Budidaya, 2004).

Ekspansi budidaya udang telah merambah lahan-lahan marginal dalam dekade terakhir di pantai selatan Jawa, terutama di lahan-lahan berpasir yang selama ini kurang optimal dimanfaatkan (Tohari et al., 2020)

Daerah yang termasuk di dalam pembangunan pertanian dan perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada penggunaan lahan pasir adalah di Kabupaten Bantul. Dengan adanya banyak tambak yang didirikan oleh beberapa perusahaan dan juga tambak perorangan yang berada di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, menjadikan Kecamatan Srandakan menjadi salah satu sentra udang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Srandakan memiliki kawasan lahan pasir yang cocok untuk dijadikan lahan tambak udang, dengan faktor pendukung lainnya seperti suhu dan memiliki pasokan air laut yang cukup bagus.

Berikut data tambak udang di Kabupaten Bantul tahun 2019

Tabel 1. Jumlah Dan Luas Kolam Kegiatan Tambak Udang di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Pelaku Usaha	Jumlah Kolam	Luas (M <sup>2</sup> )	Luas (Ha)
1	Srandakan	56	124	161.050	16,11
2	Sanden	64	28	33.000	3,30
3	Kretek	66	30	42.100	4,21
Jumlah Total		186	182	236.150	23,62

Sumber (Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bantul 2020)

Berdasarkan data diatas Kecamatan Srandakan merupakan kecamatan yang memiliki lahan tambak yang luas dan jumlah kolam yang lebih banyak dibandingkan kecamatan yang ada di pesisir lainnya, yakni Kecamatan Sanden

dan Kretek. Sehingga jumlah produksinya pun lebih unggul yakni sebesar 254.595 kg Di Tahun 2019.

Pakan merupakan faktor yang sangat penting dalam budidaya udang vaname karena menyerap 60-70% dari total biaya operasional. Pemberian pakan yang sesuai kebutuhan akan memacu pertumbuhan dan perkembangan udang vaname secara optimal sehingga produktivitasnya bisa ditingkatkan. Pemberian pakan buatan berbentuk pelet dapat mulai dilakukan sejak benur ditebar hingga udang siap panen. (Miftachul Ulumiah DKK 2020)

Ukuran dan jumlah pakan yang diberikan harus dilakukan secara cermat dan tepat sehingga udang tidak mengalami kekurangan pakan (*underfeeding*) atau kelebihan pakan (*overfeeding*). Jumlah pakan harus disesuaikan dengan total biomassa udang, namun ketika harga kebutuhan pakan naik karena dampak melemahnya nilai tukar rupiah maka biaya produksi yang ditimbulkan juga akan meningkat. (Miftachul Ulumiah DKK 2020 )

Lovell (1989) menyatakan bahwa ikan/udang yang kekurangan energi yang bersumber dari pakan akan menyebabkan pertumbuhan menjadi berkurang. Sebaliknya jika pakan yang diberikan berlebihan maka udang akan memerlukan energi yang besar untuk mengubah pakan menjadi bentuk yang sederhana sehingga udang kekurangan energi untuk pertumbuhan.

Dalam penerapan pemberian pakan udang di Dusun Kuwaru Desa Poncosari selama ini melakukan pemberian pakan secara manual atau tradisional meski dahulu ada beberapa yang menggunakan teknologi *automatic feeder* namun saat ini sudah tidak ada yang menggunakannya lagi. Pemberian pakan secara manual

yaitu dengan cara menabur pakan ke setiap sisi kolam tambak di setiap 4 jam setiap harinya menggunakan wadah atau ember. Hal ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup disiplin dan teratur juga banyak mengeluarkan tenaga. Dengan keadaan seperti ini, jika hasil udang tinggi dan bagus maka petambak tidak masalah, tetapi jika hasil udang tidak seperti yang diharapkan maka petani akan menghentikan pemberian pakan dan hasil udang kurang maksimal, hal ini disebabkan jika pemberian pakan secara manual bisa saja banyak pakan yang tidak termakan dan menyebabkan hasilnya pun kurang dari apa yang diharapkan.

Dalam usaha meminimalisir permasalahan efisiensi pakan yang muncul yang mana menyebabkan hasil panen udang yang tidak sesuai, maka beberapa perusahaan teknologi pertanian salah satunya ialah *eFishery* yakni *Startup* yang berlokasi di Bandung Jawa Barat, yang mana merupakan salah satu perusahaan perikanan yang cukup populer di Indonesia. *eFishery* menawarkan teknologi *automatic feeder* kepada petambak udang melalui agen-agen yang menawarkan langsung kepada petambak yang ada di Dusun Kuwaru bahkan dusun lainnya di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. pada saat dikenalkan alat tersebut petambak udang pun langsung menggunakannya disusul oleh salah satu perusahaan tambak udang yang ada di Desa Poncosari yaitu PT Indocore Bangun Desa.

Dikatakan efektif karena mesin *automatic feeder* ini bisa disetel sesuai dengan kebutuhan pakan udang berdasarkan cek anco. Disamping itu pakan bisa diberikan secara nonstop, sehingga pakan yang ditebar dengan alat ini langsung dimakan oleh udang dalam kondisi masih segar serta buangan pakan yang tidak

termakan oleh udang bisa dikurangi serta udang secara terus menerus bisa makan. Kontrol pemberian pakan melalui *automatic feeder* secara langsung akan mengurangi buangan limbah pakan ke perairan. (DJPB 2017).

Terkait dengan produktivitas budidaya, penggunaan *automatic feeder* ternyata secara nyata mampu mengurangi masa pemeliharaan udang secara intensif, yaitu dapat dipersingkat hingga 25% dibanding cara manual/konvensional. Sebagai gambaran, untuk mencapai ukuran udang size 35 biasanya diperlukan masa pemeliharaan sekitar 120 hari, namun dengan menggunakan *automatic feeder* bisa dipersingkat sekitar 90 hari. Begitu juga efisiensi pakan bisa lebih baik. Hasil uji coba yang dilakukan oleh BPBAP Situbondo, menunjukkan tingkat efisiensi pakan dengan menggunakan *automatic feeder* cenderung lebih baik. Sebagai gambaran nilai Feed conversion ratio rate (FCR) untuk mencapai size 35 tanpa menggunakan *automatic feeder* berkisar 1,5 – 1,8, sedangkan dengan menggunakan alat ini nilai FCR bisa mencapai kisaran 1,05 -1,2. Hal ini sangat tergantung dari manajemen pakan dan kualitas pakan yang digunakan. Disamping itu pengelolaan kualitas air jauh lebih mudah dibanding dengan tanpa *automatic feeder*. (DJPB 2017)

Cara kerja alat teknologi *Automatic Feeder* ini pun tergantung merek dan jenis, ada yang menggunakan *smartphone* dan juga ada yang menggunakan panel listrik yang sudah diatur waktu otomatis. Untuk yang menggunakan sistem *smartphone* ini memang cukup jarang, karena kendala petani yang kurang cermat dalam penggunaan *smartphone* dan juga harga rentan lebih mahal. Dan versi yang

lebih murah menggunakan tombol untuk menyetel waktu yang ditempatkan di dekat alat *automatic feeder*.

Pada saat ini teknologi *Automatic Feeder* ini sudah sangat jarang digunakan oleh petambak udang di Dusun Kuwaru, Desa Poncosari yang berjumlah 33 petambak, Bahkan penambak sudah tidak lagi menggunakan alat ini karena beberapa kendala, berdasarkan wawancara dengan PT. Indocore Bangun Desa dan salah satu petambak udang yakni petambak sudah terbiasa dengan pemberian pakan manual yang menurut mereka pakan dapat benar-benar terbagi rata pada tebarannya, dan kendala lainnya karena kondisi alam seperti air yang asin dan udara pantai yang menyebabkan alat ini berkarat dan cepat rusak. Dan persepsi petambak udang tentang alat *Automatic feeder* ini juga ada kaitannya dengan keinginan petambak tersebut,

Menurut Bapak Iwan salah satu petambak udang, tidak semua petambak yang menginginkan teknologi ini dapat membeli, dan juga dengan anggapan petani yang memiliki pengalaman dan perhitungan yang biasa dilakukan dalam pemberian pakan maka petambak udang merasa tidak membutuhkan alat tersebut.

Tidak sedikit petani yang takut untuk menggunakan teknologi teknologi yang baru mengingat pasti ada resiko yang akan ditanggung dan butuh penyesuaian dan juga butuh mengetahui hasilnya terlebih dahulu. Ditolak atau diterimanya teknologi *automatic feeder* oleh petambak udang di Dusun Kuwaru, Desa Poncosari, Srandakan, Bantul dapat dipengaruhi oleh persepsi petambak , dan persepsi petambak juga dapat dipengaruhi oleh profil petambak itu sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas perlu dikaji lagi lebih dalam. Sebetulnya bagaimana persepsi petambak udang terhadap teknologi *Automatic Feeder* ini baik yang dahulu pernah menggunakan maupun yang belum pernah sama sekali menggunakan. Dan hubungan antara profil petambak udang dengan persepsi petambak udang terhadap teknologi *Automatic feeder*.

## **B. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang maka tujuan yang akan dicapai adalah melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil petambak udang Di Dusun Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, D I Yogyakarta.
2. Mengetahui persepsi petambak udang terkait teknologi *Automatic Feeder*.
3. Menganalisis hubungan profil petani dengan persepsi petambak udang terhadap teknologi *Automatic Feeder*.

## **C. Kegunaan**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti dan akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan inovasi teknologi *automatic feeder*.
2. Bagi petambak sebagai informasi dalam penerapan inovasi teknologi *Automatic Feeder* yang dapat diterapkan di tambak udang.
3. Bagi pemerintah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan informasi teknologi *Automatic Feeder* di tambak udang

